

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya dalam proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai- nilai keimanan yang menjadi pondasi spiritual manusia, yang mana sikap dan tingkah lakunya terlaksana sesuai dengan kaidah agamanya. Nilai- nilai keimanan melalui pendidikan Islam merupakan “proses pelestarian dan penyempurnaan ketentuan Islam yang berkembang dalam proses budaya yang berhubungan erat dengan wahyu yang merupakan nilai universal.¹

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menumbuh kembangkan potensi diri manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan, mentransformasi, dan menumbuh kembangkan karakter positif pada siswa serta memajukan pertumbuhan budi pekerti yang baik sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, berakhlak mulia, bertaqwa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk menentukan keberhasilan Pendidikan.

¹ Jaenullah, Epistemologi Islam (Sebuah Konsep Islam Tentang Pengembangan Ilmu dan Gerakan Intelektual). *At- Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2 (2018), hlm 221-230

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. dilaksanakan pada dasar,

Pendidikan di Indonesia ada tiga jalur yaitu, Pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan pada Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian .

Karakter berarti menandai, artinya menjadi pertanda sifat dari seseorang. Sehingga, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika tingkah laku orang tersebut telah sepadan dengan kaidah moral.² Karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya, dengan cara berpikir dan berperilaku yang unik. Karakter adalah tingkah laku seseorang yang tercermin pada sosial seseorang setiap harinya. Menurut Warsono dalam Samani dan Hariyanto ia “menjelaskan karakter adalah cara seseorang bersikap dan bertingkah laku sesuai kebiasaan yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang baik dan bertindak secara moral.”³

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pembelajar sendiri. Penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, dan

² Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*, (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), hlm 6.

³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 41-42.

evaluasi hasil belajar. Karakter kemandirian pada anak akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua, karena apabila anak memiliki karakter mandiri maka mereka akan mengerti kondisi yang dialami orang tuanya, selain itu anak bisa mengerjakan tugasnya maupun melakukan aktivitasnya tanpa mengalami kesulitan dan tidak bergantung pada orang lain yang berada di sekitarnya.

Allah memberikan isyarat bahwa setiap orang harus bersikap mandiri.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ar- Rad: 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

Artinya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴

Pendidikan karakter merupakan satu upaya dari lembaga sekolah untuk membantu dalam pengembangan nilai karakter peserta didik. Dengan demikian pendidikan di sekolah ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, potensi dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menucerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pusat Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm.250.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan itu sudah jelas bahwa dalam proses pendidikan bukan hanya agar peserta didik cerdas secara pengetahuan saja, namun harus dapat menjadi generasi masa depan yang memiliki moral baik dan akhlak mulia sesuai dengan norma serta ajaran agama.

Begitu juga dalam pendidikan disekolah salah satu kunci berhasil atau tidaknya pendidikan karakter disekolah tergantung dari seorang guru. Dalam proses pembelajaran guru juga secara beriringan mengajarkan pendidikan karakter. Ketika seorang guru bisa mencontohkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai agama Islam yang baik, disitu pula guru dapat mencetak peserta didik yang memiliki moral dan akhlak yang baik.

Karakter kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik, terutama di sekolah menengah pertama. Namun, dalam kenyataannya masih ditemukan siswa yang masih banyak bergantung pada guru, kurang berani dalam mengambil keputusan sendiri, dan banyak siswa yang belum mempunyai inisiatif dalam menyelesaikan masalah belajar.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa guru di MTs Yayasan Pendidikan Islam ditemukan masih banyak siswa yang belum bisa mengelola waktu dan tanggung jawab secara mandiri dan kurang memiliki inisiatif untuk belajar atau bertanya jika tidak paham dan masih banyak siswa yang terlalu bergantung pada temannya, kurangnya minat belajar siswa.

Masalah - masalah tersebut menunjukkan bahwa karakter kemandirian masih belum tertanam kuat pada siswa. Dalam konteks ini, Strategi Guru Rumpun Pendidikan agama Islam sangat penting. Guru Rumpun PAI yang terdiri dari mata

pelajaran Akidah akhlak, fikih, Sejarah kebudayaan Islam, dan Al- Quran Hadist. Memiliki nilai yang sangat erat dalam menanamkan karakter, termasuk kemandirian. Maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kemandirian Pada Siswa MTs Yayasan Pendidikan islam delitua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Bagaimana Strategi Guru Rumpun PAI dalam menanamkan karakter Kemandirian Pada Siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam Delitua?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam Delitua?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat dari menanamkan karakter kemandirian pada siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam Delitua?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan strategi guru rumpun PAI dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam Delitua.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam Delitua.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah dari faktor penghambat dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam Delitua.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai fokus penelitian diatas sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Dari segi ilmiah, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap kemandirian pada siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga yang diteliti, sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan strategi guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap kemandirian siswa. Sehingga Lembaga dapat lebih meningkatkan dan memaksimalkan dalam pelaksanaannya.
- b. Bagi siswa, penelitian ini bisa menjadi informasi untuk mengetahui apa itu karakter mandiri dan dapat menerapkan serta meningkatkan sikap mandiri.
- c. Bagi guru Rumpun Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap kemandirian siswa.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan yang nantinya sebagai bekal ketika terjun langsung di dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik.

E. Batasan Istilah

- a. Strategi: Strategi merupakan suatu perencanaan dan langkah-langkah sistematis yang dilakukan secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, strategi dimaknai sebagai metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam menanamkan karakter kemandirian.
- b. Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI): Guru PAI adalah pendidik yang bertugas mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terdiri dari guru akidah akhlak, guru Alquran Hadist, guru Fiqih dan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan tujuan membentuk karakter pada peserta didik.
- c. Penanaman karakter: Menanamkan karakter dalam konteks penelitian ini berarti usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis oleh guru untuk membentuk pemahaman sikap dan kebiasaan siswa agar memiliki karakter yang baik.
- d. Kemandirian: Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengelola semua yang dimilikinya sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan. Dengan adanya sikap kemandirian seseorang dapat mengambil keputusan dan memecahkan masalah tanpa persetujuan dari orang lain. Membangun sikap kemandirian bisa melalui menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa dan memberikan motivasi belajar.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskriptif alus pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

- Pada bab pertama, peneliti memaparkan tentang konteks penelitian yang berisi tentang alasan peneliti membahas topik yang terakit. Lalu, peneliti memaparkan fokus penelitian dimana bagian tersebut menjadi acuan peneliti dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti juga memaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.
- Pada bab kedua, adalah landasan teori , berisi tentang : Deskripsi Teori yang membahas tentang strategi guru rumpun Pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter kemandirian siswa.
- Pada bab ketiga, Metode penelitian yang didalamnya memaparkan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan tahap – tahap lainnya.
- Pada bab ke empat, Hasil Penelitian data dimana bab ini memaparkan gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan dari data yang diperoleh.
- Pada bab kelima yaitu penutup. Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan mengenai jawaban yang telah dirumuskan pada fokus penelitian yang juga telah dianalisis pada bab keempat. Kemudian, akan dipaparkan saran yang sesuai dengan hasil temuan yang ditujukan kepada pihak- pihak yang membutuhkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Rumpun PAI

1. Pengertian Strategi guru rumpun PAI

Kata strategi berasal dari kata Strategos dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari Stratos atau tentara dan ego atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju.⁵ Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana tentang cara penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Djamarah menyebutkan empat strategi dasar dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

⁵ Ulfatul Aini, Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan life skill siswa (Study Multisitus di SMA kota Buana Surya Malang dan SMA nusantara kota Malang). (Tesis, UIN Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm 23.

(2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, Teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melakukan kegiatan mengajarnya; (4) Menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar dan bisa dijadikan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rancangan kegiatan yang terencana dan dipersiapkan secara sistematis oleh tenaga pendidik guna mencapai tujuan belajar. Strategi memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena strategi merupakan suatu rancangan yang sudah disusun dengan sistematis sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

2. Jenis- jenis Strategi Pembelajaran

Majid mengungkapkan jika diamati dari tata cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran induktif dan deduktif. Strategi pembelajaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik agar dapat menarik kesimpulan secara keseluruhan. Sedangkan “strategi pembelajaran deduktif yaitu melihat semua fenomena umum

⁶ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), hlm 1-2.

yang kemudian menarik kesimpulan secara spesifik, karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka dalam penerapannya diperlukan adanya berbagai metode pembelajaran tertentu.’’⁷

“Sedangkan menurut Suprihatiningrum mengemukakan tiga macam strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Strategi mengulang, cara yang dilakukan dengan menggarisbawahi pikiran atau ide pokok serta membuat catatan pinggir.
- 2) Strategi elaborasi, strategi yang dilakukan dengan menambah rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih dianalisis
- 3) Strategi organisasi, strategi ini melatih keterampilan menjalankan ide-ide baru dalam mempelajari suatu materi.’’⁸

Majid memaparkan jenis- jenis strategi pembelajaran, yaitu:

a) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang berpusat pada guru. Strategi ini mencakup metode ceramah, pertanyaan, praktek dan Latihan. Strategi ini sering dilakukan karena dianggap efektif dapat memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan untuk langkah- langkah selanjutnya.

b) Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi ini lebih memperhatikan pada wujud keterlibatan siswa dalam melaksanakan pengamatan, penyelidikan, penggambaran kesimpulan yang bersumber pada informasi, ataupun pembentukan hipotesis. Dalam strategi ini guru menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Siswa diberi

⁷ A. Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 10-12.

⁸ J. Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), hlm 54- 55.

kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan memberikan umpan balik ketika mereka mencari informasi.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis- jenis strategi bermacam- macam. Strategi bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta memudahkan siswa juga dalam memahami materi yang telah diberikan sesuai dengan metode, teknik, dan gaya belajar masing- masing peserta didik sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.

3. Macam – macam strategi pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada pengertian strategi dalam kaitannya pada bidang pendidikan, yang mana strategi merupakan pola yang direncanakan serta ditetapkan secara sengaja untuk melakukan sebuah kegiatan maupun tindakan oleh guru, yang menjadi perwujudan usaha dalam mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, usaha atau strategi dalam pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan dengan melalui macam strateginya sebagai berikut:

a) Strategi Pembiasaan

Pembiasaan pada dasarnya merupakan tindakan melakukan sesuatu atau kegiatan secara sadar dan disengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat tertanam menjadi sebuah kebiasaan. Adanya pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar membentuk

⁹ OPCIT, hlm, 11-12

kebiasaan pada individu dalam berperilaku, bertindak, bersikap, maupun berpikir dengan benar.

“Proses pembiasaan berkaitan dengan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah hal yang diamalkan atau untuk dilaksanakan. Kegiatan berulang yang secara terus menerus konsisten dilaksanakan setiap saat akan dapat menjadi kebiasaan untuk membentuk perilaku yang ingin dicapai pada individu. Jadi inti dari pembiasaan adalah pengulangan yang terus menerus dilakukan secara berkelanjutan”.¹⁰

c) Strategi Keteladanan

Dalam Al-Qur’an, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah, yang artinya baik. Hingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang memiliki arti teladan yang baik. Dalam Al-Qur’an sendiri, kata Uswah diulang hingga tiga kali dengan mengambil keteladanan pada diri Rosulullah, Nabi Ibrahim, serta kaum yang beriman teguh kepada Allah. Anak-anak merupakan fase dimana individu menjadi peniru dari figur orang-orang disekitarnya, utamanya orang tua maupun guru. Ketika mereka terbiasa melihat kebiasaan baik, maka dorongan melakukan hal yang sama pun akan dapat terbentuk, begitupun sebaliknya. Guru merupakan tenaga pendidik yang akan menjadi sorotan baik oleh masyarakat sekitar maupun peserta didiknya, sehingga keteladanan yang baik hendaknya menjadi bagian utama yang tercermin pada figur seorang guru. “Menjadi guru berarti menerima atau mengemban tanggungjawab untuk menjadi teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dengan

¹⁰ Sampara Palili, Fahrul, and Rosmila, “Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah,” *Fitrah Jurnal Studi Pendidija* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47625>, hlm. 30-31.

harapan menjadi panutan bagi peserta didik. Bahkan pendemonstrasian keteladanan dapat menjadi langkah awal sebuah pembiasaan”.¹¹

d) Strategi Pemberian Nasihat

Pengertian strategi pemberian nasihat ini di jelaskan oleh asy-Sya’rani dalam bukunya yang berjudul metode Pendidikan islam yang menjelaskan bahwa :

“terkait kebenaran dan kemaslahatan yang bertujuan menjauhkan seseorang yang menerima nasihat dari bahaya sehingga dapat menunjukkan kepada jalan yang.mendatangkan kebenaran, dan kebahagiaan maupun kebermanfaatn. Dalam upaya penanaman suatu nilai, dibutuhkan pengarahn atau nasihat guna menunjukkan terhadap kebaikan dan menjauhkan pada keburukan. Pemberian nasihat memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha memebrikan arti pada sistem yang dinasihatkan. Nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan agar selanjutnya dapat diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan atau keburukan agar dihindari dan dijauhi. Pemberian nasihat sama halnya dengan proses sosialisasi antar individu, atau antar hubungan pendidik dan peserta didik yang hendaknya dilakukan secara harmonis”.¹²

d) Strategi Membangun Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang berkenaan dengan faktor-faktor yang dapat mendorong tingkah laku serta memberikan arah pada individu untuk melakukan suatu kegiatan. Oleh karenanya, guru hendaknya senantiasa memberikan dorongan berupa motivasi kepada peserta didik agar memiliki gairah dan semangat yang gigih dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

¹¹ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” Cendikia: Jurnal Studi Keislaman 5, no. 1 (2019), hlm. 24-26.

¹² Subaidi, ” Metode Pendidikan Islam (Tela’ah pemikiran Abdul Wahab Asy-sya’rani), ”jurnal intelegensia 2,no (2014),hlm 18.

e) Strategi Pendekatan atau Pemberian Perhatian Khusus

Pendekatan atau pemberian perhatian khusus pada peserta didik dengan tujuan menjadi strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dapat melakukan dengan cara seperti “memberikan apresiasi kepada peserta didik, sering menyebut namanya, memberikan kepercayaan berupa amanah, maupun memberikan izin pada kepentingan positif yang ingin dilakukan peserta didik”.¹³

4. Guru rumpun Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pendidikan karakter, maka guru juga harus tetap menjaga perilaku positif dalam pembentukan karakter tersebut. Berdasarkan Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang

¹³ Bambang Putranto, Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat Dan Karakter Murid “Spesial” Dan Cara Penanganannya (Yogyakarta: Diva Press, 2015).

¹⁴ Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen.

memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

Guru rumpun Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadits).¹⁵

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru juga merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia dan mendidik manusia agar menjadi hamba Allah Swt seperti Nabi Muhammad Saw, “Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.¹⁶

Guru adalah cermin keteladanan bagi anak didiknya, maka pantulan segala bentuk prestasi, kelebihan, kemampuan, kecerdasan, kebijaksanaan, kasih sayang

¹⁵ M Saekan Muchith. Guru PAI Yang Profesional.hlm. 232.

¹⁶ Heny Safitri, “Strategi Pengembangan Soft Skill Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Smkn 1 Pekalongan Lampung Timur. (Skripsi, IAIN lampung timur, 2017), hlm.. 24.

dan segala bentuk pemahaman kepada anak didik dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati.¹⁷

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam tidak akan pernah lepas dari pengertian pendidikan secara umum. Karena pada umumnya Pendidikan Agama Islam itu definisinya sama dengan pengertian pendidikan pada umumnya hanya saja yang membedakan terletak pada landasan yang digunakannya yaitu Islam. Pendidikan Agama Islam dapat berarti sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sesuai ajaran Islam. “Pendidikan Agama Islam juga merupakan bagian dari proses pembentukan seorang muslim yang sebenar- benarnya melalui pengajaran materi agama Islam, dalam konteks ini adalah pembelajaran di sekolah.”¹⁸

Dalam setiap mata pelajaran tentunya memiliki ciri khas masing- masing yang dapat membedakan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Ciri- ciri dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagi berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sumber utamanya adalah ajaran pokok dalam agama Islam yang berpedoman pada Al- Quran dan Sunnah.
- b) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman kepada Allah swt, berakhlakul karimah, berbudi pekerti yang baik

¹⁷ Margaritta D.I. Ottu dan Phidolija Tamonob, Profesi Guru Adalah Misi Hidup, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 2.

¹⁸ Sutiah, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hlm.18.

serta berpengetahuan agama Islam yang luas dan mendalam.

- c) Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap menjaga aqidah dan ketaqwaan, mendorong peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif serta menjadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Ruang lingkup Pendidikan agama islam

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan berdasarkan dua sumber pokok, yaitu: Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Pengajaran PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Adapun ruang lingkup Pendidikan agama islam ialah:

- A. Al-Qur'an dan Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahaminya secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- B. Akidah Akhlaq, menekankan pada memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menhayati dan mengamalkan nilai-nilai Asmaul Husna dan menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

- C. SKI, menekankan pada kemampuan yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam di masa lampau.
- D. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.¹⁹

7. Tugas dan Kewajiban Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Sedangkan guru adalah figur seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik agar menjadi seorang yang berguna bagi agama dan negara. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.²⁰

Sebagai seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua dengan menjalankan tugas yang telah dipercayakan orang tua kandung dari peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, guru harus bisa memahami jiwa dan watak dari peserta didik. Guru juga bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik. Karena besar tanggung jawab yang diemban oleh guru tidak ada hal apapun yang menjadi penghalang untuk selalu hadir di tengah-tengah peserta didiknya

¹⁹ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.. hlm. 22

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm 36.

“Menurut Imam Al- Ghazali, tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, memebersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt”.²¹

Dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka jika seorang guru belum mampu membiasakan diri dalam hal ibadah atau peribadatan kepada peserta didik, maka ia mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya.

Adapun beberapa tugas guru diantaranya yaitu:

a. Guru Bertugas sebagai Seorang Pendidik

Guru sebagai seorang pendidik memiliki kewajiban dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi siswa yang memiliki sopan santun, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan bersifat mandiri. Selain itu sebagai seorang pendidik guru harus memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang sudah menjadi kewajibannya dalam mendidik dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh anak didiknya, dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan lingkungan yang berada di sekitarnya.

b. Guru sebagai Pengajar

Bertugas sebagai pengajar maka seorang guru harus mampu membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang belum siswa pahami mengenai materi yang dipelajarinya, selain itu guru juga membantu mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam menjalani tugasnya, seorang guru harus bisa

²¹ Azima Dimiyati. Pengembangan Profesi Guru. (Yogyakarta: CV. GRE Publishing, 2019), hlm 33.

menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dari masa ke masa sehingga materi yang disampaikan kepada siswa merupakan hal-hal yang baru seiring dengan perkembangan teknologi pada masa kini.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki tugas dan kewajiban dalam menyusun dan merumuskan tujuan yang jelas dalam menetapkan langkah atau strategi yang harus ditempuh untuk menilai kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru dan peserta didik harus memiliki kerja sama yang kooperatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

d. Guru sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah bertugas dalam mengarahkan dan mengajarkan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Selain itu guru juga harus mampu mengarahkan peserta didik agar dapat menemukan jati dirinya serta membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki

e. Guru sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih harus mampu melatih peserta didiknya untuk mengembangkan dan membentuk potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Karena dalam proses pendidikan dan pembelajaran seorang peserta didik membutuhkan sebuah latihan baik itu latihan keterampilan, intelektual, maupun motorik.

B. Kemandirian Siswa

1. Pengertian Kemandirian

Belajar secara mandiri merupakan strategi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membangun usaha individu, kemandirian dan peningkatan kualitas diri. Kata mandiri berasal dari kata dasar “diri”, pembahasan mengenai kemandirian tidak terlepas dari perkembangan diri. Mandiri adalah sifat tidak bergantung pada orang lain, atau kemampuan melakukan sesuatu seorang diri. Meskipun mengalami kesusahan atau kesulitan dalam belajar, ciri pelajar yang memiliki karakter mandiri tidak akan mudah menyerah, karena ia memiliki tujuan atau keinginan yang harus dicapai. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan segala waktu, tenaga dan pikiran yang ada untuk mewujudkan harapan, impian dan cita-cita.

Kata mandiri berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang membentuk kata keadaan atau benda. Brammer dan Shostrom mengatakan dalam konsep Carl Rogers kemandirian ini biasa disebut dengan self karena menurutnya kemandirian ini tidak bisa lepas dari kata diri itu sendiri dan merupakan inti dari kemandirian.²²

Kemandirian juga memiliki arti sebagai “independence” yang berarti sebagai suatu kondisi dimana bisa menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut beberapa ahli kemandirian berarti kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak

²² Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.185.

bergantung dengan kemampuan orang lain, tidak berpengaruh terhadap lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan juga disebut dengan kemandirian. Kemandirian ini harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak mereka. Anak yang aktif, independen, kreatif, dan spontan merupakan anak yang mandiri. Sikap tersebut akan muncul pada anak yang memiliki kepercayaan diri.

Istilah *independence* dan *autonomy* dalam teori kemandirian yang dikembangkan oleh Steinberg sering disamakan antara satu sama lain secara silih berganti. Meski secara umum memiliki arti yang sama yaitu kemandirian, tetapi sebenarnya secara konseptual kedua istilah ini berbeda. Secara bahasa *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan. Konsep *independence* yang dikemukakan oleh Steinberg adalah anak yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Misalnya, ketika akan melaksanakan ujian sekolah, anak langsung belajar tanpa perintah orang tua. Kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya saja *autonomy* mencakup dimensial emosional, behavioral, dan nilai.

Konsep kemandirian menurut Steinberg dengan menggunakan istilah *autonomy* adalah sebagai *self governing person*, “yakni kemampuan menguasai diri sendiri. Konsep kemandirian ini meliputi kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengola diri sendiri”. Dengan adanya kemampuan untuk tidak bergantung

secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi yang mencakup kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya keraguan dalam menetapkan tujuan diri sendiri dan bisa mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain.

Nilai kemandirian juga tercermin dalam ajaran al quran. Salah satunya terdapat dalam firman allah Swt pada QS. Luqman ayat 17 sebagai berikut:

ابْنِيَّ يَبُّ نُهَعَّ وَانَهَ بِالْمُنْكَرِ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرَ الصَّلَاةَ أَقِمِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ

إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمِّ

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²³

Ayat ini mengandung pesan agar setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi dalam melaksanakan perintah Allah, berbuat baik, dan bersabar atas segala ujian. Nilai-nilai tersebut menunjukkan karakter kemandirian seorang muslim mampu mengatur dirinya sendiri, berpegang pada kebenaran, dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian, kemandirian bukan hanya aspek

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, Opcit., hlm. 411

psikologis, tetapi juga nilai spiritual yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Bentuk- bentuk Kemandirian

Terdapat empat bentuk kemandirian yang dikemukakan oleh Robert Havighurst dalam kutipan Desmita adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian emosi merupakan kemampuan dalam mengontrol emosi sendiri dan tidak bergantung dengan kebutuhan emosi orang lain.
2. Kemandirian ekonomi merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan dan tidak bergantung dengan kebutuhan ekonomi orang lain.
3. Kemandirian intelektual merupakan kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang telah dihadapi.
4. Kemandirian sosial adalah kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan dan tidak bergantung pada aksi orang lain.²⁴

Pasani dan Pramita mengatakan bahwasannya indikator karakter mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Fokus, serius, dan dapat konsisten selama proses pembelajaran.
- b. Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan .
- c. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- d. Mengerjakan atau menyelesaikan sendiri tugas dan Latihan yang diberikan dengan tidak mencontek atau meniru hasil pekerjaan teman.

Indikator kemandirian yang dikemukakan oleh Jayanti dan Widyaninggar memiliki aspirasi dan keinginan yang kuat dalam belajar demi kemajuan diri, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan dan inisiatif

²⁴ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 186

dalam menghadapi permasalahan, percaya diri dalam melaksanakan tugas- tugas secara mandiri.

Berdasarkan paparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya sebelum kita membangun sikap kemandirian pada peserta didik, ada indikator sebagai tolak ukur untuk menunjukkan tercapainya suatu standarisasi.

3. Aspek- aspek Kemandirian

Menurut Steinberg ada tiga aspek- aspek kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Kemandirian Emosional (Emotional Autonomy) Steinberg mengatakan bahwa “The aspect of independence that is related to changes in the individual’s close relationship, especially with parents”. Aspek kemandirian emosional adalah perubahan dalam hubungannya dengan seseorang, terutama dengan orang tua. Kemandirian emosional ini setiap individu dapat melepaskan diri dari ketergantungan dari orang tua.
- b. Kemandirian Tingkah Laku (Behavioral Autonomy) Menurut Steinberg adalah: “The capacity to make independent decisions and follow through with them”. Kemandirian tingkah laku merupakan kapasitas untuk membuat keputusan secara mandiri dan menindaklanjuti orang tua. Dalam aspek ini setiap individu bebas dalam melakukan dan berbuat apapun tanpa bergantung. Namun, berpikir dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan saran dan pendapat dari orang lain.
- c. Kemandirian Nilai (Value Autonomy) Steinberg mengatakan bahwa “Is more than simply being able to resist pressure to go along with the demands of others, it means having a set of principles about right and wrong, about what is important and what is not”. Kemandirian nilai ini adalah setiap individu mampu menolak tekanan terhadap tuntutan terhadap orang lain. Hal ini memiliki prinsip tentang benar dan salah serta apa yang penting dan tidak penting.²⁵

²⁵ Laurance Steinberg, *Adolescence (Sixth Edition)* (New York: McGraw-Hill Companies), 290-294

4. Faktor Yang Mendorong Terbentuknya Sikap Kemandirian

Sikap kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seseorang manusia yang tidak bisa berdiri sendiri. Kemandirian ini terikat dengan sikap percaya diri dan berani. Dalam memilih dan mengambil sebuah keputusan dan bersedia dalam menerima semua konsekuensinya adalah anak yang memiliki sikap percaya diri dan berani pada dirinya. “Dalam pembentukan karakter mandiri menurut Wiyani memiliki faktor yang mempengaruhinya yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mendorong pembentukan karakter mandiri:

- a) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor internal terdiri dari dua kondisi, yaitu pertama, kondisi fisiologi adalah kondisi yang berpengaruh, meliputi keadaan fisik, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Kedua, kondisi psikologis adalah kecerdasan atau kemampuan kognitif yang berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya dimiliki oleh anak yang berfikir lebih adalah penyebab kecerdasan dan kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian.
- b) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang mendorong terbentuknya sikap kemandirian, antara lain: a) Lingkungan, faktor ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri pada anak karena lingkungan yang baik itu dapat mewujudkan tercapainya kemandirian anak. Dalam hal ini, keluarga juga sangat berpengaruh karena waktu yang dihabiskan oleh anak adalah bersama keluarga. Ketika anak diberikan stimulus atau rangsangan yang baik, maka sikap kemandirian yang terbentuk dalam diri anak juga akan baik.
- c) Rasa cinta dan kasih sayang orang tua, hal ini hendaknya diberikan sewajarnya saja karena hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas kemandirian pada anak. Ketika rasa cinta dan kasih sayang ini diberikan secara berlebihan akan menumbuhkan sikap ketergantungan terhadap orang lain dalam berbuat sesuatu.
- d) Pola asuh orang tua dalam keluarga, pembentukan sikap kemandirian tersebut tidak bisa lepas dari yang namanya peran orang tua terhadap anaknya. Apabila

sejak kecil seorang anak dilatih hidup mandiri maka anak akan terbiasa mandiri dalam bermasyarakat.”

Pendapat lain menjelaskan bahwasannya faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pribadi yang mandiri meliputi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, usia dan faktor pembawaan, sedangkan faktor eksternal secara garis besar dapat di kelompokkan ke dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah serta pendidikan di masyarakat. Sementara itu Ali dan Ansori menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

e) Sistem kehidupan di masyarakat Kehidupan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal yang lebih mementingkan hirarki struktur sosial mereka kurang menghargai potensi yang dimiliki oleh anak, hal tersebut akan menghambat terbentuknya kemandirian. Namun sebaliknya, jika lingkungan masyarakat mendukung dan menghargai potensi anak diberbagai bentuk kegiatan, hal itu justru akan menjadi pendorong terbentuknya kemandirian pada anak.

5. Pentingnya Kemandirian Bagi siswa

Anak Karakter kemandirian merupakan salah satu karakter yang harus ada dalam diri anak, karena kemandirian memiliki peranan yang sangat penting bagi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Sari dan Rosyidah bahwa karakter mandiri “memiliki peranan penting bagi anak dan menjadi pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, karena ketika kemandirian sudah tertanam dalam

diri anak, mereka akan melakukan segala sesuatu sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain”.²⁶

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, jurnal, disertasi, dan sebagainya). Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu:

1. Diana Kurni Kova, 2021, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19”. “Metode yang dilakukan oleh Diana Kurni Kova menggunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Kurni Kova adalah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Diana Kurni Kova adalah guru menggunakan strategi dalam menanamkan karakter mandiri kepada siswa dalam pembelajaran daring yang terdapat pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.”²⁷ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama sama

²⁶ Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, Peran Orang Tua pada Kemandirian., hlm. 2.

²⁷ Diana Kurni Kova, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19” (Skripsi Universitas Jambi, 2021), hlm. 61-62.

menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang sikap kemandirian pada siswa. Terdapat hal yang berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh Diana Kurni Kova dan peneliti saat ini adalah penelititerdahulu meneliti di jenjang Sekolah Dasar, sedangkan peneliti saat ini meneliti di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Skripsi Siti Maulidatul Hasanah Yusuf ‘‘Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Bakat dan Skill Siswa di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso’’. Metode yang dilakukan oleh Siti Maulidatul Hasanah Yusuf menggunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Maulidatul Hasanah Yusuf adalah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Kesimpulannya menitikberatkan pada bagaimana guru rumpun Pendidikan Agama Islam membantu siswa dalam mengembangkan potensi bakat dan keterampilan yang dimiliki, seperti kemampuan berbicara di depan umum, keterampilan seni Islami, serta bakat-bakat lain yang mendukung prestasi akademik dan non-akademik. Penelitian tersebut dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah (MA), yaitu pada siswa yang secara usia dan psikologis sudah berada dalam tahap remaja akhir. Sementara penelitian saya memiliki fokus yang berbeda, yaitu meneliti strategi yang dilakukan oleh guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kemandirian siswa. Penelitian ini dilakukan

pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), yaitu pada siswa remaja awal yang masih dalam proses pembentukan jati diri dan karakter dasar

3. Skripsi Nur Kholifatul Ummah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun sikap kemandirian siswa di SMP AL- Ikhlah Lumajang” Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membangun sikap kemandirian siswa dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian tersebut menyoroti strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI secara individu dalam menumbuhkan sikap mandiri pada siswa, seperti melalui pemberian tugas individu, pembiasaan ibadah mandiri, serta pemberian tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan penelitian saya memiliki pendekatan dan cakupan yang lebih luas. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu guru atau satu mata pelajaran PAI saja, tetapi pada seluruh rumpun guru PAI yang meliputi beberapa mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur’an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini menelusuri bagaimana kerjasama atau keselarasan strategi antar guru rumpun PAI dapat berkontribusi dalam menanamkan karakter kemandirian siswa secara lebih menyeluruh. Selain itu terdapat perbedaan dari segi latar satuan pendidikan, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di SMP, sedangkan penelitian Anda dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Walaupun setara secara jenjang, lingkungan pendidikan berbasis madrasah seringkali memiliki nuansa keagamaan yang lebih kuat, sehingga

memungkinkan pendekatan penanaman karakter berbasis nilai-nilai Islam yang lebih intens. Persamaan nya Metode yang dilakukan oleh Diana Kurni Kova menggunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Skripsi Ibnu Kholid Hidayat berjudul “Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02). bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru berperan dalam membentuk sikap kemandirian pada siswa sekolah dasar. “Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan fokus pada tindakan guru secara individual dalam membimbing siswa agar mampu menyelesaikan tugas sendiri, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain”. Objeknya adalah siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan awal, sehingga strategi yang digunakan guru cenderung bersifat mendasar dan sederhana, seperti pembiasaan, pengarahan, dan pemberian tugas. Fokus penelitian Anda adalah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, di mana siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang sudah mulai mampu berpikir abstrak dan memahami nilai-nilai moral keagamaan secara lebih dalam. Selain itu, penelitian Anda tidak hanya memfokuskan pada satu guru saja, melainkan melibatkan guru rumpun PAI secara kolektif, yang terdiri dari beberapa mata pelajaran keagamaan, seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur’an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

5. Skripsi Latifah Dewi Utami dengan judul “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di POS PAUD”. “Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter kemandirian kepada anak usia dini di POS PAUD. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi seperti pembiasaan secara berkelanjutan, pemberian tanggung jawab sederhana kepada anak, serta penggunaan Adapun penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dalam hal fokus pembahasan, yaitu mengenai strategi guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada peserta didik. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Pertama, subjek dalam penelitian Latifah adalah anak usia dini di POS PAUD, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa di MTs Yayasan Pendidikan Islam Delitua. Kedua, latar lembaga pendidikan yang dikaji pun berbeda; penelitian Latifah dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini, sementara penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan tingkat menengah.

Ketiga, guru yang diteliti dalam penelitian ini lebih spesifik, yaitu guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan Latifah meneliti guru PAUD secara umum. Keempat, pendekatan strategi yang digunakan juga berbeda, di mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islami dan akhlak mulia membentuk karakter siswa